BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Dusun Ngapus

4.1.1 Karakteristik Wilayah Dusun Ngapus

A. Batas Administrasi

Dusun Ngapus merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Sumberaji yang berada di Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang yang terletak pada 122° 20' 01" - 112° 30' 01" Bujur Timur dan 7° 24' 01" - 9° 445' 01" Lintang Selatan. Jarak Dusun Ngapus dari pusat Desa Sumberaji sejauh 5 km. Desa Sumberaji memiliki sumber air yang terletak di Dusun Selaji dengan jarak 2 km dari Desa Sumberaji dan 3 km dari Dusun Ngapus. Dusun Ngapu memiliki luas 405 ha yang terdiri dari 47 KK atau sebanyak 194 jiwa penduduk. Adapun bata-batas administrasi Dusun Ngapus adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Kabuh, Kecamatan Kabuh
Sebelah Selatan : Kecamatan Plandaan
Sebelah Timur : Kabupaten Bojonegoro
Sebelah Barat : Kabupaten Lamongan

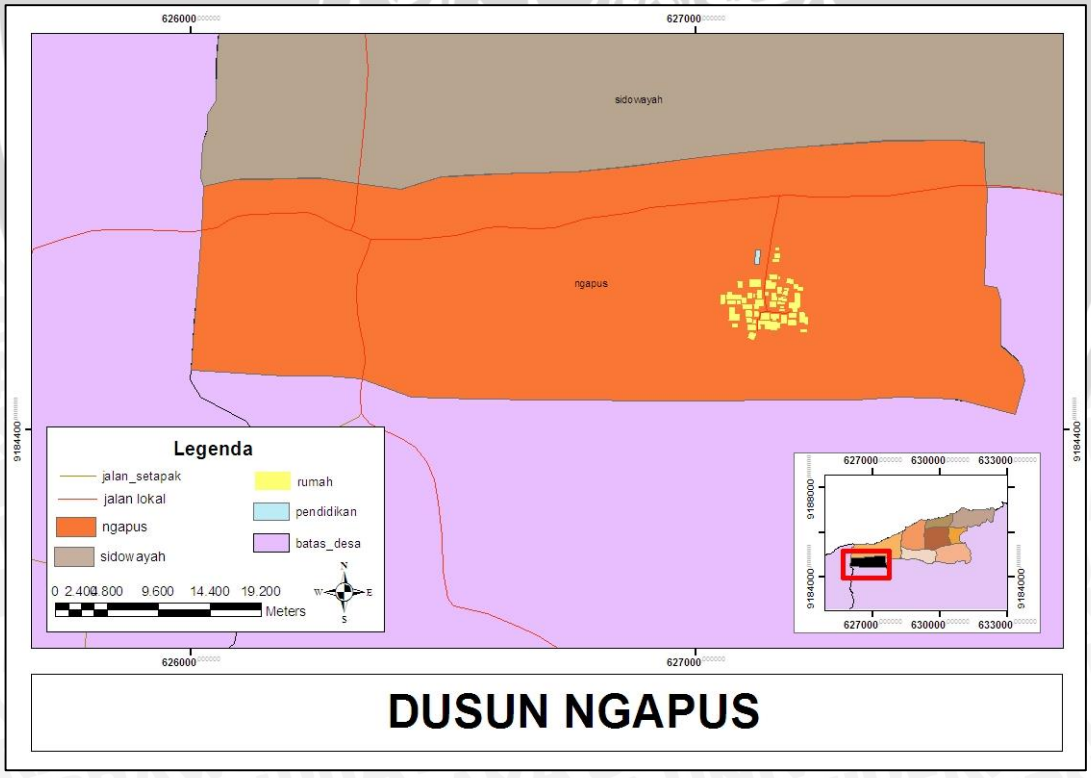

Gambar 4. 1 Peta Administrasi Dusun Ngapus

B. Topografi

Berdasarkan profil Desa Sumberaji tahun 2012, Dusun Ngapus berada pada ketinggian 101-145 meter dpl, dengan topografi bergelombang. Bentang alam Dusun Ngapus terdiri dari perbukitan/ pegunungan pada permukiman penduduk dan hutan milik perhutani yang mengelilingi Dusun Ngapus. Berdasarkan data profil Desa Sumberaji tahun 2012, Dusun Ngapus memiliki curah hujan antara 30-386 mm/tahun, dengan curah hujan paling rendah adalah pada bulan agustus dengan curah hujan sebanyak 30 mm.

C. Geologi

Jenis tanah di Dusun Ngapus terdiri dari tanah Alluvial dan Regosol dengan tingkat kesuburan tanah sedang. Pertanian di Dusun Ngapus didominasi oleh tanaman palawija seperti jagung, kacang tanah, selebihnya ditanami padi oleh karena kondisi desa yang sering mengalami kekeringan selama musim kemarau. Kekeringan yang terjadi di Dusun Ngapus berakibat pada pertanian yang kurang berkembang dengan berpatok pada pertanian semusim, sehingga petani lebih memilih bertani palawija yang membutuhkan air lebih sedikit dibandingkan padi.

D. Karakteristik Tata Guna Lahan

Karakteristik tata guna lahan di Dusun Ngapus meliputi luas lahan terbangun dan luas lahan tak terbangun sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Luas Dusun Ngapus Berdasarkan Penggunaan Lahan

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Permukiman	2,31	0,57
2.	Sawah	19,65	4,85
3.	Hutan/ ladang	383,04	94,58
Total		405	100

Sumber : Profil Desa Sumberaji 2012

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui bahwa penggunaan lahan terbesar di Dusun Ngapus adalah hutan seluas 383,04 Ha atau 94,58% dari luas keseluruhan lahan. Sedangkan luas permukiman hanya sebesar 2,31 Ha atau kurang dari 1% dari luas keseluruhan lahan. Hutan yang ada di Dusun Ngapus berupa hutan produksi yang dinaungi oleh Perhutani. Lahan berupa ladang yang ada juga merupakan lahan bukaan hutan Perhutani, sehingga masyarakat Dusun Ngapus menggunakannya hanya ketika ada bukaan lahan di hutan. Ladang atau lahan bukaan yang ada di Dusun Ngapus memiliki masa berlaku 2 tahun sejak lahan tersebut dibuka, setelah 2 tahun lahan tersebut ditanami kembali oleh pihak perhutani dan dilakukan bukaan di lahan yang lain. Luas sawah di Dusun Ngapus hanya 19,65 ha atau 4,85% dari luas keseluruhan

wilayah, padahal mata pencaharian utama penduduk Dusun Ngapus adalah bertani. Sehingga sebagian warga menggunakan lahan bukaan dari Perhutani sebagai ladang tambahan mencari nafkah.

E. Orbitasi Dusun

Dusun Ngapus berada pada wilayah Desa Sumberaji, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang.

Tabel 4. 2 Orbitasi Dusun Ngapus

No.	Orbitasi Dusun Ngapus	Jarak (km)	Waktu Tempuh
1.	Jarak ke pusat Desa Sumberaji	5	35 menit
2.	Jarak ke pusat Ibukota Kecamatan Kabuh	8	50 menit
3.	Jarak ke pusat ibu kota Kabupaten Jombang	21	1 jam 15 menit

Sumber : Profil Desa Sumberaji 2012

Jarak Dusun Ngapus ke Desa Sumberaji cukup jauh, yakni sejauh 5 km. Terlebih karena kondisi aksesibilitas yang buruk, menjadikan waktu tempuh untuk ke desa menjadi memakan waktu yang lebih lama. Jarak Dusun Ngapus dengan ibu kota kecamatan yakni sejauh 8 km dan dapat ditempuh dalam waktu 50 menit dengan kendaraan bermotor. Aksesibilitas menuju ibu kota kecamatan cukup baik dengan 85% jalan beraspal baik dan 15% jalan beraspal buruk.

4.1.2 Karakteristik Kependudukan Dusun Ngapus

A. Jumlah Penduduk Dusun Ngapus

Berdasarkan profil Desa Sumberaji tahun 2012, jumlah penduduk Dusun Ngapus adalah 194 jiwa, dengan populasi penduduk laki-laki sebanyak 84 jiwa dan perempuan sebanyak 110 jiwa. Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar penduduk Dusun Ngapus merupakan usia produktif sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4. 3 Populasi Penduduk Dusun Ngapus Menurut Usia Tahun 2012

No.	Usia (th)	Jumlah Penduduk (jiwa)
1.	0-5	16`
2.	6-18	23
3.	19-55	129
4.	>55	26

Sumber : Profil Desa, 2012

Tabel 4. 4 Populasi Penduduk Dusun Ngapus Menurut Jenis Kelamin Tahun 2012

No.	Usia (th)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	
		Perempuan	Laki-Laki
1.	0-5	10	6
2.	6-18	12	11
3.	19-55	77	52
4.	>55	11	15
	Total	110	84

Sumber : Profil Desa, 2012

B. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian utama masyarakat Dusun Ngapus adalah bertani dan berladang, sebanyak 133 jiwa pada usia produktif bekerja sebagai petani, sedangkan 20 jiwa dari usia ±60 tahun (manula) juga masih melakukan aktifitas bertani, karena kondisi ekonomi yang membuat mereka bekerja di usia lanjut. Sedangkan bergangan seperti menjual keperluan sembako di rumah adalah pekerjaan sampingan selain bertani, hanya 2 rumah yang menjadi toko sembako di Dusun Ngapus. Banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai petani disebabkan karena rendahnya pendidikan dan kurangnya ketrampilan dari masyarakat Dusun Ngapus.

Tabel 4. 5 Populasi Penduduk Dusun Ngapus Menurut Mata Pencaharian Tahun 2012

No.	Pekerjaan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Petani dan Berladang	136	89
2.	Buruh Tani	17	11
3.	Pedagang*	2	-

Sumber : Profil Desa, 2012

Pada tabel 4.5 diatas, dapat dilihat jumlah pedagang hanya sebanyak 2 orang namun tidak termasuk dalam prosentase. Hal itu dikarenakan jumlah pedagang di Dusun Ngapus termasuk dalam penduduk yang bermata pencaharian sebagai bertani, berdagang hanyalah pekerjaan sambilan 2 orang tersebut.

C. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di Dusun Ngapus tergolong rendah, hal itu dapat dilihat dari jumlah penduduk yang sekolah dan lulusannya. Pada usia pendidikan yakni 6-18 tahun, hanya 19 jiwa yang bersekolah, sisanya yakni 4 anak membantu orangtua mereka dengan bertani. Sebanyak 5% dari usia produktif menderita buta huruf yakni sebanyak 6 orang, sedangkan pada usia >55 tahun semuanya atau 26 orang menderita buta huruf seperti yang terlihat pada gambar 4.1 berikut.

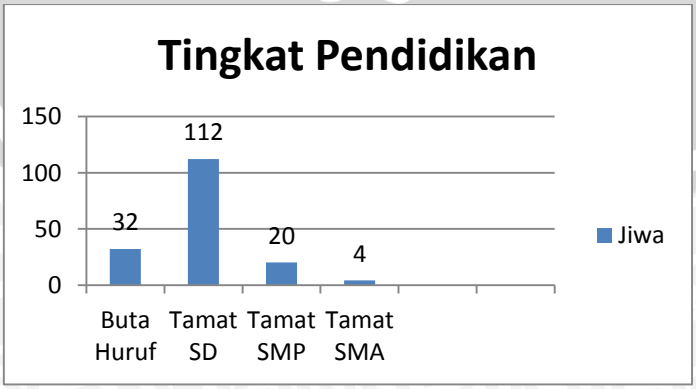

Gambar 4. 2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Dusun Ngapus

Belum pernah ada program pemberdayaan masyarakat di Dusun Ngapus yang difokuskan untuk mengentaskan permasalahan buta huruf, karena permasalahan buta huruf tertutup oleh permasalahan kekeringan dan kemiskinan di Dusun Ngapus. Sehingga bantuan ataupun program pemerintah lebih difokuskan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan dan kekeringan.

4.2 Ketersediaan Sarana dan Prasana Dusun Ngapus

4.2.1 Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Dusun Ngapus berupa 1 (satu) unit Sekolah Dasar Negeri Sumberaji 2. Berikut ini mobilitas siswa Sekolah Dasar di Dusun Ngapus.

Tabel 4. 6 Mobilitas Siswa Sekolah Dasar di Dusun Ngapus

No.	Sarana Pendidikan	Kelas	Jumlah Siswa (anak)
1.	Sekolah Dasar Negeri Sumberaji 2	1	3
		2	4
		3	-
		4	4
		5	-
		6	3

Sumber : Hasil Survey, 2014

Siswa yang bersekolah di Dusun Ngapus merupakan penduduk Dusun Ngapus saja, sedangkan tenaga pengajar berasal dari luar Dusun Ngapus. Kepala sekolah berasal dari Desa Sumberaji, sedangkan guru yang mengajar berjumlah 3 (tiga) orang yang masing-masing berasal dari Kecamatan Kabuh, Kabupaten Bojonegoro, dan Kabupaten Lamongan.

Gambar 4. 3 Sarana Pendidikan di Dusun Ngapus

4.2.2 Sarana Perumahan

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti di Dusun Ngapus pada tahun 2014, sarana perumahan yang tersedia di Dusun Ngapus sebanyak 45 unit rumah. Kondisi rumah yang ada di Dusun Ngapus ini seluruhnya merupakan rumah yang dibangun secara pribadi oleh masyarakat.

Rumah masyarakat di Dusun Ngapus terdiri dari 20% rumah permanen yang terbuat dari batu bata, 74% semi permanen yang terbuat dari kayu, dan 6% non

permanen yang terbuat dari bambu. Adapun lantai rumah di Dusun Ngapus terdiri dari lantai yang terbuat dari keramik, semen, dan tanah.

Tabel 4. 7 Kondisi Rumah Masyarakat Dusun Ngapus

No.	Jenis Rumah	Jenis Perkerasan Lantai	Jumlah Rumah (unit)	Prosentase (%)
1.	Non permanen	Tanah	3	6
2.	Semi permanen	Tanah dan/ atau semen	33	74
3.	Permanen	Keramik	9	20

Sumber : Hasil Survey, 2014

Gambar 4. 4 Kondisi Sarana Perumahan di Dusun Ngapus

(1) Kondisi rumah permanen, (2) kondisi rumah semi permanen, (3) kondisi rumah non permanen

4.2.3 Sarana Transportasi

Dusun Ngapus berada di tengah hutan, sehingga tidak dilewati sarana teransportasi umum, namun penduduk Dusun Ngapus masih dapat menjangkau transportasi umum tersebut yang melewati Dusun Sidowayah. Sarana transportasi yang ada berupa kendaraan pribadi yang dimiliki warga seperti motor dan sepeda. Sedangkan transportasi umum yang dapat dijangkau oleh masyarakat Dusun Ngapus adalah transportasi umum berupa angkutan pedesaan. Namun untuk dapat menjangkau transportasi umum tersebut, penduduk Dusun Ngapus harus berjalan sejauh 2 km atau 30 menit dengan berjalan kaki dan 15 menit dengan mengendarai motor dari Dusun Ngapus menuju jalan raya.

4.2.4 Prasarana Jaringan Jalan

Prasarana jalan menuju Dusun Ngapus dibagi berdasarkan jenis perkerasan yakni jalan dengan perkerasan tanah sepanjang 2 km dari jalan raya Dusun Sidowayah menuju Dusun Ngapus, jalan dengan perkerasanan aspal dari pusat Desa Sumberaji sepanjang 3 km, dan jalan dengan perkerasan paving semen sepanjang 100 meter dari gerbang masuk Dusun Ngapus.

Gambar 4. 5 Kondisi Jalan Dusun Ngapus

(a) Kondisi jalan beraspal dari pusat desa, (b) kondisi jalan dari jalan raya menuju Dusun Ngapus, (c) kondisi jalan dari gerbang masuk Dusun Ngapus menuju permukiman

Kondisi jalan menuju Dusun Ngapus termasuk buruk terlebih ketika musim hujan, jalan menuju Dusun Ngapus licin dan berlumpur sehingga akan sulit untuk dilewati menggunakan kendaraan bermotor.

Klasifikasi jalan di Dusun Ngapus terdiri dari kolektor sekunder, lokal sekunder dan jalan lingkungan. Jalan kolektor sekunder yang ada di Desa Sumberaji adalah jalan utama yang menghubungkan Desa Sumberaji dengan desa lain sekitarnya. Jalan kolektor sekunder ini merupakan jalan raya sebelum menuju Dusun Ngapus yang memilki lebar jalan ±3,5 meter. Jalan yang merupakan jalan lokal sekunder adalah jalan dari jalan raya Dusun Sidowayah menuju Dusun Ngapus. Jalan lokal sekunder merupakan jalan yang menghubungkan antara pusat-pusat lingkungan misalnya pusat lingkungan Dusun Sidowayah dengan pusat lingkungan permukiman, jalan ini memiliki lebar ± 2 meter. Sedangkan jalan lingkungan yang ada di Dusun Ngapus adalah jalan dusun yang menghubungkan antar permukiman didalmnya dengan lebar jalan 1,5 meter.

4.3 Karakteristik Program Bantuan Penyediaan Air Bersih

4.3.1 Jenis Bantuan

Jenis bantuan penyediaan air bersih di Dusun Ngapus yang akan dibahas adalah tren bantuan yang diberikan. Adapun tren bantuan yang digunakan adalah mulai Tahun 2000 sampai pada Tahun 2012 beserta asal bantuan. Berikut ini adalah Tabel 4.8 tentang program bantuan penyediaan air bersih yang masuk ke Dusun Ngapus dari Tahun 2000 hingga Tahun 2012.

Tabel 4. 8 Program Bantuan Penyediaan Air Bersih yang Masuk Dusun Ngapus

No.	Tahun	Nama program/ bantuan	Sifat	Asal bantuan	Lokasi program/ bantuan	Jumlah program/ bantuan	Tujuan	Durasi	Permasalahan
1.	2000	Bantuan pembangunan penampungan air	1 kali	Pemerintah Kecamatan Kabuh	Dusun Ngapus	1 unit penampungan air	Menampung air hujan	Bulan Maret 2000 – Juli 2002	Kurangnya perawatan sehingga bak penampungan air yang hanya 1 tersebut mengalami kebocoran
2.	2003	Bantuan pembuatan saluran air dari sumber Selaji ke Dusun Ngapus	1 kali	Pemerintah Kecamatan Kabuh	Sumber sendang Selaji sampai Dusun Ngapus dengan menggunakan pipa	1 jaringan perpipaan dengan panjang saluran perpipaan mencapai ±3 km melewati perbukitan dengan jenis pipa PVC	Mendistribusikan air bersih ke Dsn. Ngapus terutama ketika musim kemarau	Bulan Mei 2003 – Februari 2005	Banyaknya pipa yang hilang karena dicuri dan rusak/bocor karena terinjak
3.	2008	Bantuan pembuatan sumur resapan	1 kali	Pemerintah Desa Sumberaji	Dusun Ngapus	1 unit sumur resapan dengan kedalaman 20 meter	Menampung air ketika musim hujan dan menjadi cadangan air ketika musim kemarau	Bulan Juni 2008-sekarang	Bantuan masih dapat digunakan tetapi hanya pada musim hujan saja, karena ketika musim kemarau sumur mengalami kekeringan
4.	2011	*Dropping* air	Berkala	- Dinas PDAM Kab. Jombang - BPBD Kab. Jombang	Dusun Ngapus	Dari Dinas PDAM Kab. Jombang memberikan bantuan 4 hari sekali sebanyak 1 tangki air dengan	Membantu memberikan bantuan kebutuhan air bersih ketika musim kemarau	2011-2013 setiap 4 hari sekali pada bulan Agustus - Oktober	Air yang diberikan hanya cukup untuk keperluan memasak dan minum saja.

No.	Tahun	Nama program/ bantuan	Sifat	Asal bantuan	Lokasi program/ bantuan	Jumlah program/ bantuan	Tujuan	Durasi	Permasalahan
						volume 5000 liter/hari			
5.	2012	Pemberian tandon sebanyak 10 buah	1 kali	Dinas PDAM Kab. Jombang	Dusun Ngapus	10 unit tandon dengan volume 1000 liter	Menampung cadangan air untuk musim kemarau	Bulan Maret 2012-	Masyarakat tidak mengerti cara pengoperasian bantuan, sehingga tandon hanya diletakkan begitu saja didepan rumah tanpa difungsikan.

Sumber : Hasil Wawancara, 2014

4.3.2 Analisis Evaluasi Program Bantuan

Tujuan dari analisis evaluasi bantuan adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat capaian program sesuai dengan persepsi masyarakat, sehingga dapat diketahui indikator capaian bantuan yang memiliki nilai capaian rendah. Hal ini dilakukan berdasarkan latar belakang permasalahan di Dusun Ngapus dimana meski sering mendapat bantuan program penyediaan air bersih, namun Dusun Ngapus tidak terlepas dari permasalahan kekeringan setiap musim kemarau.

Tahap penilaian program dilakukan dengan melihat tujuan atau capaian yang hendak dicapai program. Indikator yang digunakan sesuai dengan variabel penelitian antara lain (Prayogo, 2011):

1. Manfaat

   Indikator manfaat ini digunakan untuk mengidentifikasi jenis pemanfaatan air bersih melalui sistem penyediaan air bersih.

2. Pemerataan

   Indikator ini digunakan untuk mengetahui pendistribusian air bersih pada masyarakat Dusun Ngapus.

3. Keberlanjutan

   Indikator keberlanjutan digunakan untuk mengetahui sejauh mana program telah terlaksana.

4. Responsivitas

   Indikator responsivitas digunakan untuk melihat tingkat kepuasan dan persepsi masyarakat Dusun Ngapus terhadap program yang diberikan dilihat dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan perawatan bantuan.

Pada tahap evaluasi program menggunakan keempat indikator (manfaat, pemerataan, keberlanjutan, dan responsivitas) untuk mengetahui keberhasilan implementasi program dengan menggunakan indeks pencapaian.

Tabel 4. 9 Kriteria Analisis Evaluasi

Indikator	Kriteria	Nilai
Manfaat	Bantuan dapat memenuhi kebutuhan air bersih domestik	3
	Bantuan hanya dapat memenuhi kebutuhan air untuk memasak dan minum saja	2
	Bantuan tidak dapat memenui kebutuhan air bersih domestik	1
Pemerataan	Bantuan dapat diterima oleh seluruh penduduk Dusun Ngapus	3
	Bantuan hanya dterima 50% dari penduduk Dusun Ngapus	2
	Bantuan hanya diterima 25% dari penduduk Dusun Ngapus	1
Keberlanjutan	Bantuan berfungsi dalam jangka waktu panjang	3
	Bantuan berfungsi dalam jangka waktu pendek	2
	Bantuan tidak berfungsi	1
Responsivitas	Masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan dan perawatan	3

	Masyarakat hanya berpartisipasi dalam membantu pembangunan	2
	Masyarakat tidak berpartisipasi dalam pembangunan dan perawatan bantuan	1

Sumber : Modifikasi Prayogo (2011)

Kemudian untuk penilaian daripada indikator yang telah ditentukan, dilakukan dengan menggunakan index capaian dari penjumlahan nilai indikator dan dibagi jumlah indikator. Index ini menggunakan asumsi penilaian dari peneliti dan dari responden.

$$\text{Nilai rata-rata tiap program} = \frac{\text{jumlah nilai indikator}}{\text{banyak indikator}}$$

Keterangan :

Jumlah nilai indikator = jumlah nilai yang diberikan di setiap indikator

Banyak indikator = jumlah indikator yang digunakan yakni 4

Sumber : Irvan dalam Prayogo dkk (2008)

Kemudian untuk menentukan level nilai dari rata-rata indikator tersebut menggunakan interval.

$$\text{Lebar Interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{kriteria nilai}}$$

Keterangan

Skor terttinggi = jumlah seluruh kriteria dikali jumlah indikator (3 x 4 = 12)

Skor terendah = jumlah minimum kriteria dikali jumlah indikator (1 x 4=4)

Maka :

$$\text{Lebar interval} = \frac{12-4}{3} = 2{,}67 \text{ dibulatkan menjadi } 3$$

Jadi :

Baik, jika mencapai nilai 10-12

Cukup, jika mencapai nilai 7-9

Kurang, jika mencapai nilai 4-6

Sumber : Irvan dalam Prayogo dkk (2008)

Tabel 4. 10 Evaluasi Implementasi Program Bantuan di Dusun Ngapus

Program Bantuan	Manfaat		Pemerataan		Keberlanjutan		Responsivitas		Total nilai	
	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R
Pembangunan penampungan air	3	2	3	3	2	1	1	2	9	8
Penyaluran sumber air dari mata air Dusun Selaji	3	2	3	2	1	1	2	2	9	7
Pembuatan sumur resapan	2	3	3	3	2	2	3	2	10	10
Dropping air	2	2	2	2	2	3	1	1	7	8
Pemberian tandon	1	1	1	1	2	1	1	1	5	4
Rata-rata tiap indikator	2,2	2	2,4	2,2	1,8	1,6	1,6	1,6	7,6	7,4

Sumber : Hasil analisis 2014

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat perbedaan penilaian antara peneliti dan responden. Secara keseluruhan nilai rata-rata yang diberikan peneliti lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata yang diberikan oleh responden. Adanya perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan kepentingan, perbedaan harapan, dan perbedaan waktu penelitian. Peneliti hanya mengetahui hasil akhir dari pelaksanaan program berdasarkan observasi lapang dan wawancara, sedangkan responden merasakan secara langsung proses pelaksanaan program hingga program berakhir. Dengan adanya perbedaan ini dapat terlihat objektivitas penilaian yang lebih tinggi daripada jika hanya menggunakan satu penilaian saja. Bias masing-masing penilai dapat dikurangi dengan menyajikan perbandingan yang ditunjukan dengan indeks nilai yang berbeda.

Indeks penilaian dengan menggabungkn nilai dari seluruh indikator yang digunakan dilakukan untuk memperkuat penilaian, sehingga dihasilkan indeks kinerja program secara keseluruhan. Hal itu dilakukan pada masing-masing penilaian baik penilaian penurut responden maupun penilaian menurut peneliti. Nilai indeks merupakan nilai gabungan dari empat indikator yang disurvei. Kemudian nilai indeks responden dapat dibandingkan dengan nilai peneliti, sehingga akan terlihat bagaimana perbedaan penilaian. Pada dasarnya perbedaan penilaian antara peneliti dan responden memang digunakan untuk melihat variasi penilaian sehingga dapat memahami secara lebih obyektif. Oleh karena itu kesimpulan dari penilaian evaluasi program di Dusun Ngapus tetap menampilkan kedua hasil penilaian dari responden dan peneliti.

Secara umum berdasarkan hasil rata-rata nilai bantuan pada Tabel 4.10, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan program bantuan yang pernah diterapkan di Dusun Ngapus termasuk dalam kategori cukup dengan nilai 7,5 menurut peneliti dan 7,4 menurut responden. Kategori cukup tersebut mengindikasikan bahwa bantuan yang

diberikan pada dasarnya sudah dapat berfungsi dan dapat membantu memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat Dusun Ngapus. Namun meski demikian bantuan tidak dapat berfungsi dalam kurun waktu yang panjang, sehingga pemerintah harus memberikan bantuan yang baru lagi setelah bantuan yang sebelumnya tidak berfungsi.

Jika dilihat dari hasil penilaian evaluasi program bantuan pada Tabel 4.10, dapat dilihat program bantuan yang memiliki nilai tinggi menurut peneliti dan responden adalah sama yakni bantuan pembuatan sumur resapan dengan nilai 10. Hal itu menunjukkan bahwa bantuan tersebut pada dasarnya memberikan manfaat yang lebih tinggi kepada masyarakat dibandingkan dengan bantuan lain yang terlihat bahwa bantuan tersebut dapat memenuhi kebutuhan air bersih domestik masyarakat Dusun Ngapus meski hanya pada musim hujan saja. Manfaat dari bantuan sumur resapan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Dusun Ngapus dan bantuan tersebut memiliki durasi bantuan paling lama yakni selama 6 tahun. Meskipun hanya dapat digunakan pada musim hujan, namun kondisi tersebut tetap memberikan manfaat yang besar pada masyarakat Dusun Ngapus, apalagi bantuan tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu panjang. Sedangkan nilai program bantuan yang memiliki nilai rendah menurut responden dan peneliti juga sama yakni bantuan berupa pemberian tandon. Hal itu dikarenakan masyarakat tidak dapat memanfaatkan bantuan sehingga bantuan tidak dapat berfungsi.

Kemudian untuk nilai rata-rata setiap indikator menurut peneliti dan responden terdapat perbedaan. Nilai rata-rata indikator yang paling rendah menurut peneliti adalah responsivitas. Hal ini menandakan bahwa program bantuan yang diberikan tidak mendapat respon yang baik dari masyarakat, sehingga rasa memiliki masyarakat terhadap bantuan dan tidak merawat bantuan yang diberikan. Peneliti menilai bahwa respon masyarakat terhadap pengelolaan dan perawatan bantuan rendah berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi lapangan. Oleh karena peneliti hanya dapat melihat hasil akhir dari proses pelaksanaan bantuan, sehingga penilaian dari peneliti hanya dapat dilihat dari observasi lapangan dan hasil wawancara. Temuan pada wilayah studi yang menyatakan bahwa respon masyarakat rendah terhadap pengelolaan bantuan terlihat dari bekas bantuan yang sudah tidak dimanfaatkan masih ada di Dusun Ngapus, misalnya bantuan tandon.

Gambar 4.6 Bantuan Pemberian Tandon

Sedangkan nilai indikator terendah menurut responden adalah responsivitas dan keberlanjutan. Nilai keberlanjutan yang rendah menandakan bahwa bantuan yang diberikan tidak dapat menyelesaikan masalah jangka panjang karena setelah bantuan selesai dibangun kemudian diserahkan kepada warga, bantuan tersebut tidak dapat berfungsi dalam jangka waktu yang panjang. Nilai responsivitas rendah menurut responden dilihat dari pendapat masyarakat terhadap bantuan yang diberikan apakah sudah sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat ataukah belum. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui masyarakat berpendapat bahwa bantuan tersebut masih belum sesuai dengan keinginan mereka karena ada kalanya ketersediaan air dari bantuan masih kurang dalam memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat, selain itu ada kalanya bantuan yang diberikan tidak sesuai dengan usulan yang diusulakan oleh masyarakat kepada pemerintah. Hal itu mempengaruhi sikap/ perilaku masyarakat dalam mengelola dan merawat bantuan. Sehingga bantuan tidak dapat berfungsi dalam jangka waktu panjang dapat dikarenakan kurangnya perawatan dan respon yang baik dari masyarakat. Perilaku masyarakat yang demikian disebabkan karena masyarakat kurang dilibatkan dalam proses perencaaan bantuan. Masyarakat hanya sebagai obyek pembangunan yang menyalurkan keluhan mereka tetapi tidak dilibatkan dalam penentuan bantuan yang akan diberikan.

4.4 Sistem Penyediaan Air Bersih Dusun Ngapus

Sistem penyediaan air bersih yang ada di Dusun Ngapus berupa sumur air tanah dengan menggunakan tenaga surya untuk memompa air menuju rumah warga. Sumur air tanah tersebut merupakan bantuan sistem penyediaan air bersih yang diberikan oleh Dinas Pengairan Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2013. Sumur air bor dibangun pada Bulan Agustus 2013, sedangkan pembangunan panel surya dilakukan pada Bulan September 2013. Sumur air tanah tersebut hanya melayani kebutuhan air domestik

masyarakat Dusun Ngapus. Peranserta masyarakat dalam pengelolaan penyediaan air bersih adalah membantu mengerjakan pembangunan fisik sistem penyediaan air bersih dengan memasang pipa. Sedangkan dalam perawatan dan pemeliharaan, masyarakat hanya menggunakan sistem untuk mengalirkan air kerumah karena masyarakat belum diberikan arahan terkait tata cara perawatan sistem.

Volume air yang dialirkan dari sumber air tanah adalah 2 liter/detik dengan waktu pengaliran menuju rumah warga adalah 8 jam/hari ketika musim kemarau, dan 3-4 jam/hari ketika musim penghujan.

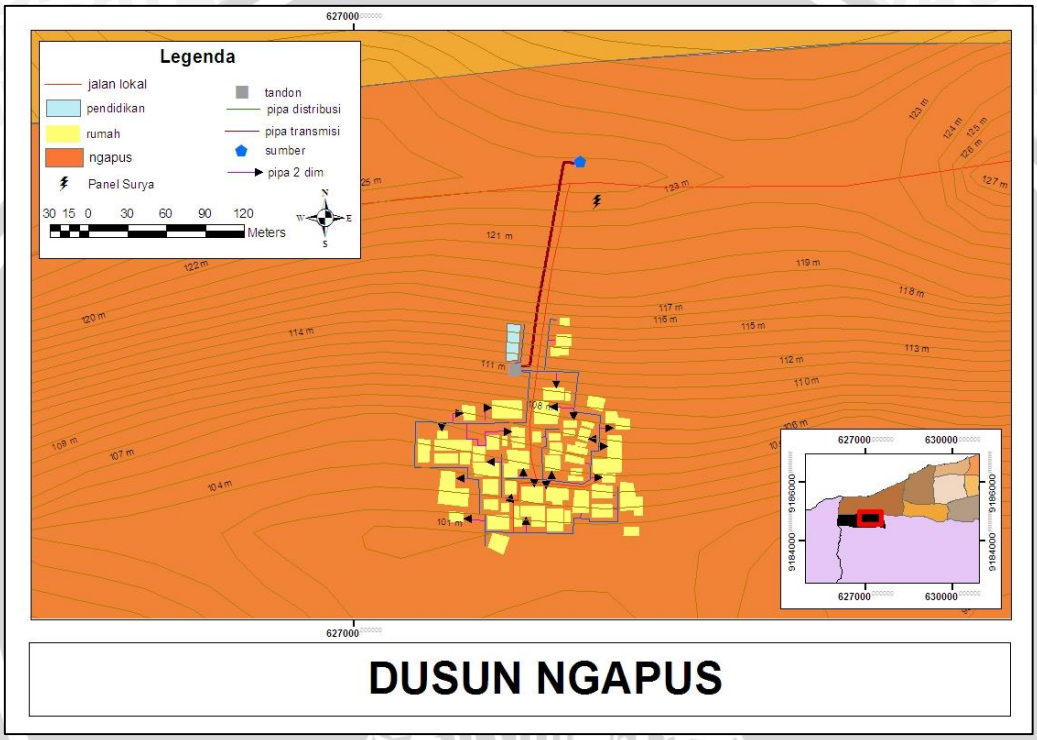

Gambar 4. 7 Sistem Penyediaan Air Bersih di Dusun Ngapus

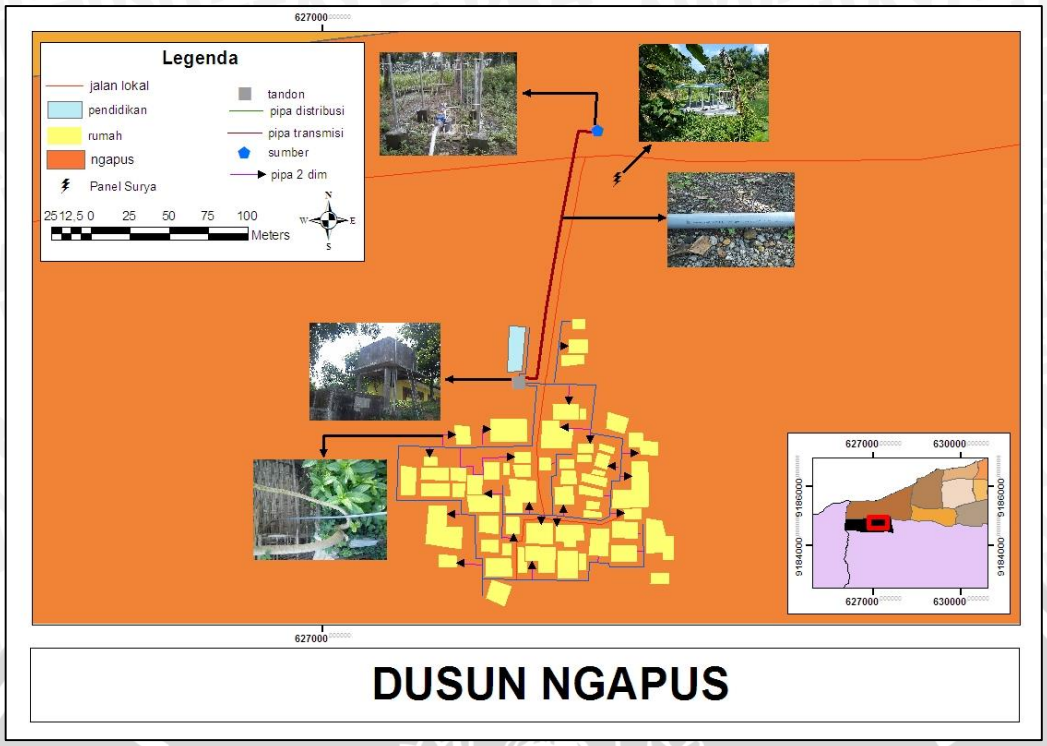

Gambar 4. 8 Foto Mapping Sistem Penyediaan Air Bersih Dusun Ngapus

4.4.1 Sistem Sumber

Sistem penyediaan air bersih di Dusun Ngapus menggunakan sumur bor dengan kedalaman 40 meter dan menggunakan tenaga surya sebagai pembangkit tenaga listrik untuk memompa air menuju rumah warga. Pemilihan teknologi tenaga surya dikarenakan belum terdapat jaringan listrik di Dusun Ngapus. Untuk sistem pengaliran air bersih, sumur bor Dusun Ngapus menggunakan sistem pompanisasi. Jarak sumur bor dengan tandon penampungan air Dusun Ngapus adalah 165 meter dengan elevasi 145 meter diatas permukaan laut.

Gambar 4. 9 Sistem Sumber (Sumur Bor) Dusun Ngapus

4.4.2 Sistem Transmisi

Diameter pipa transmisi yang digunakan pada sistem penyediaan air bersih Dusun Ngapus adalah 3 dim dan jenis pipa yang digunakan adalah pipa PVC. Sistem pengaliran air dari sumber air baku (lokasi sumur) ke tandon pelayanan (transmisi)

menggunakan sistem perpompaan. Tandon yang terdapat di Dusun Ngapus hanya 1 (satu) unit dengan kapasitas 6 m^3.

Untuk pipa transmisi di Dusun Ngapus yang digunakan untuk mengalirkan air dari sumber air baku atau sumur bor ke tandon air adalah sepanjang 165 meter dengan jenis pipa PVC dengan kondisi pipa yang baik.

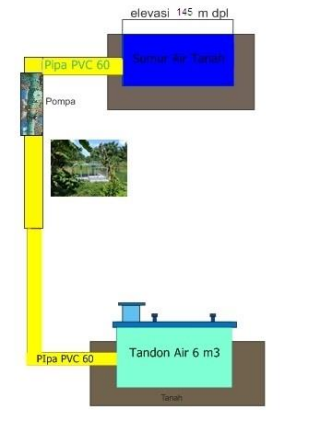

Gambar 4. 10 Sistem Transmisi Penyediaan Air Bersih di Dusun Ngapus

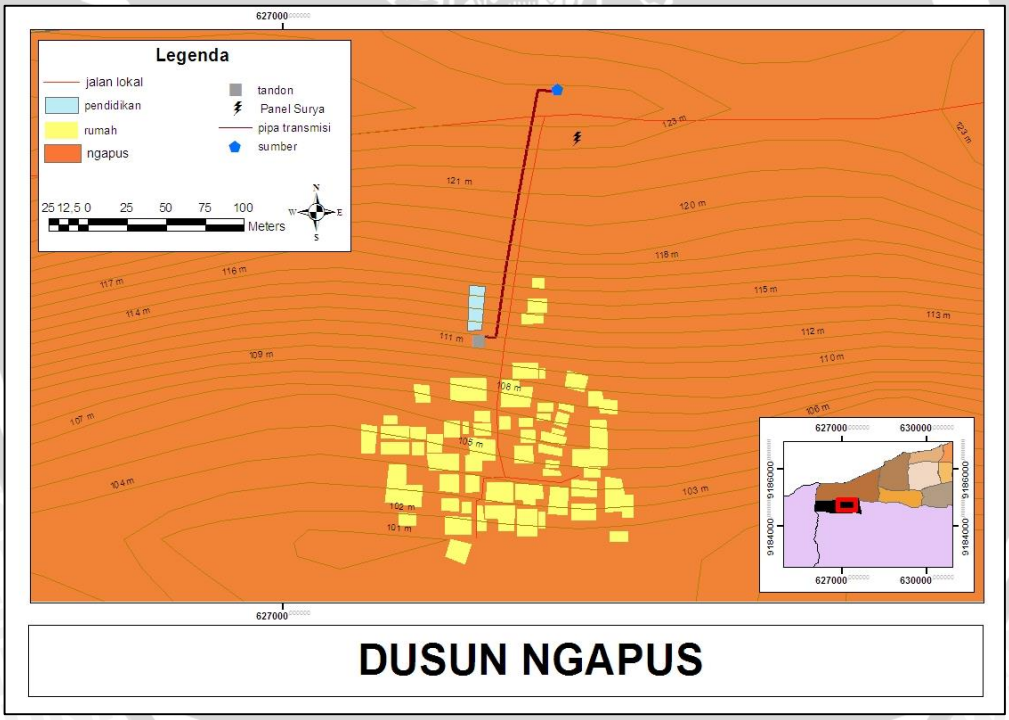

Gambar 4. 11 Sistem Transmisi Penyediaan Air Bersih Dusun Ngapus

4.4.3 Sistem Distribusi

Sistem pengaliran air dari tandon (transmisi) menuju rumah warga/ pelanggan (distribusi) adalah sistem gravitasi dengan pipa distribusi sebesar 0,5 dim dan menggunakan jenis pipa PVC. Pipa distribusi merupakan pipa yang dibeli sendiri oleh warga yang kemudian disaluran dari pipa utama dan disambungkan ke rumah warga. Adanya pembuatan saluran tanpa adanya pengawasan tersebut dikarenakan belum

adanya struktur organisasi yang menaungi pengelolaan sistem penyediaan air bersih yang ada.

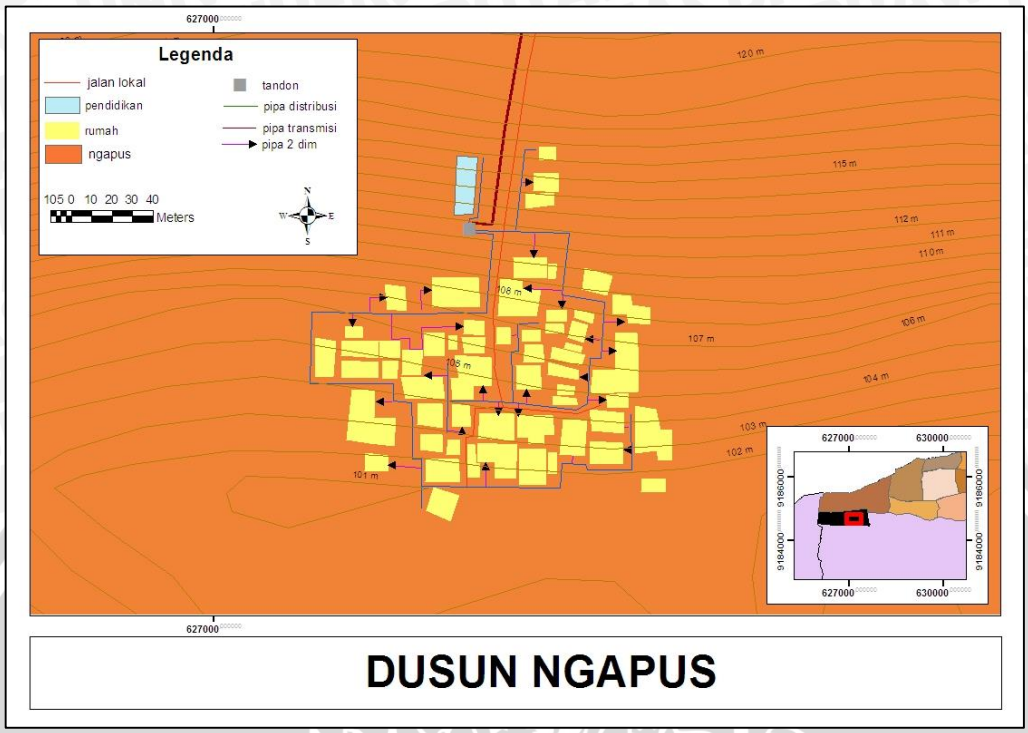

Gambar 4. 12 Sistem Distribusi Sistem Penyediaan Air Bersih di Dusun Ngapus

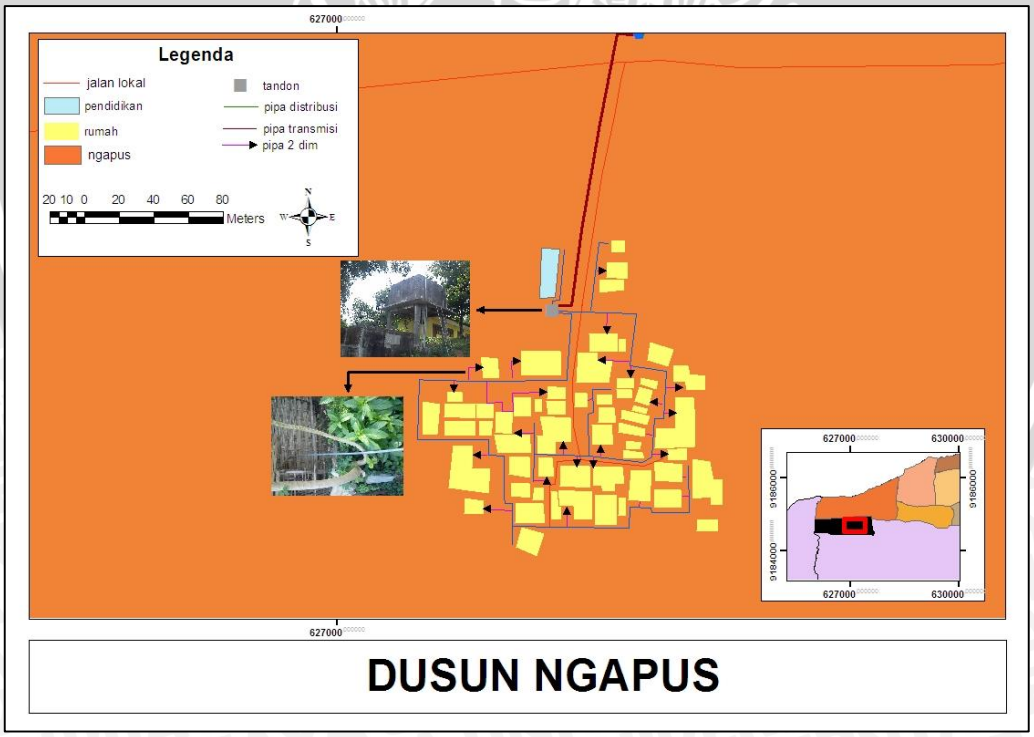

Gambar 4. 13 Sistem Distribusi Penyediaan Air Bersih Dusun Ngapus

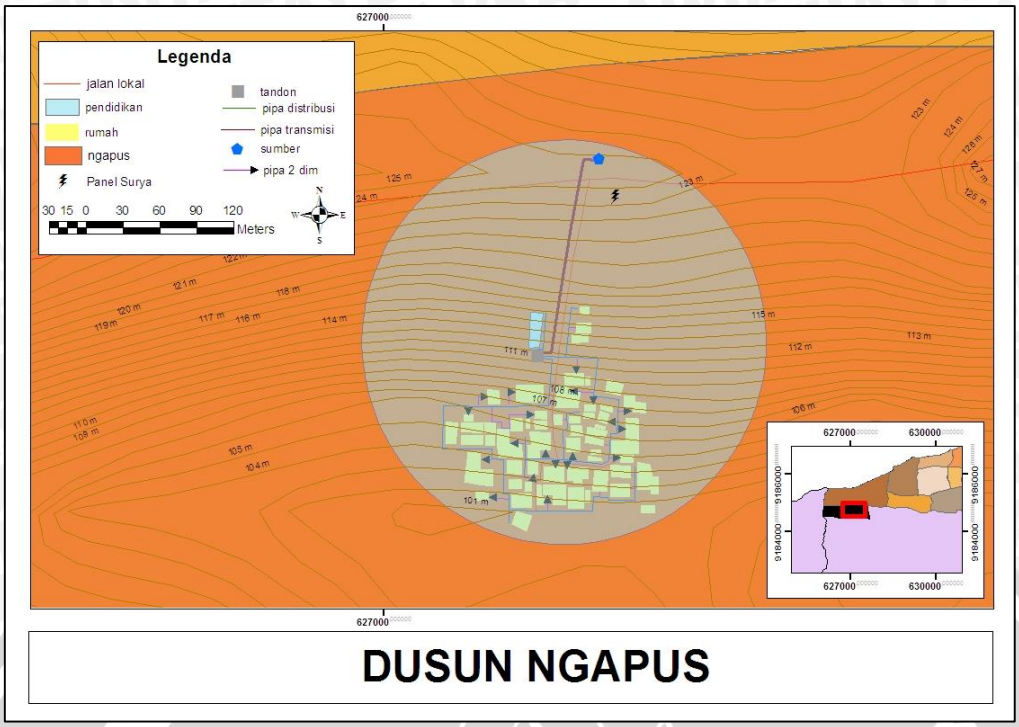

Gambar 4. 14Skala Pelayanan Sistem Penyediaan Air Bersih Dusun Ngapus

4.4.4 Kebutuhan Air Dusun Ngapus sektor Domestik

Kebutuhan air masyarakat Dusun Ngapus dihitung berdasakan standart pada SNI 19-6728.1-2002, dimana kebutuhan akan air bersih di pedesaan setiap orang sebanyak 60 liter/hari. Sehingga diperoleh kebutuhan air bersih sektor domestik masyarakat Dusun Ngapus setiap hari adalah.

Kebutuhan air penduduk pedesaan = $\sum penduduk\ x\ 1\ hari\ x\ 60\ liter$

= 194 jiwa x 1 x 60 liter

= 11760 liter/hari/ kapita

= 490 liter/jam/kapita

Air yang dialirkan setiap jam = 2 liter x 3600 detik

= 7200 liter/jam

Berdasarkan hasil perhitungan kebutuhan air domestik masyarakat Dusun Ngapus, diketahui bahwa kebutuhan air masyarakat Dusun Ngapus setiap harinya adalah sebanyak 11.760 liter/hari atau setara dengan 490 liter/jam. Sedangkan air yang dialirkan sumur air tanah dengan kecepatan air 2 liter/detik atau setara dengan 7200 liter/jam setiap hari sebanyak 10.800 - 57.600 liter/hari dengan waktu pengaliran air pada musim kemarau selama 8 jam/hari atau ⅓ hari pengaliran dan 3-4 jam/hari pada musim penghujan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebutuhan air bersih domestik masyarakat Dusun Ngapus sudah dapat terpenuhi dengan adanya sumber air berupa

sumur air tanah bertenaga surya tersebut, meskipun waktu pengaliran hanya 3-4 jam/hari atau 8 jam/hari.

4.4.5 Peranserta Masyarakat dalam Pengelolaan

Peranserta masyarakat dalam pengelolaan sistem terlihat pada aksi atau perilaku masyarakat. Adanya pembuatan saluran distribusi yang dilakukan oleh masyarakat merupakan cerminan respon masyarakat yang rendah terhadap pengelolaan dan rasa memiliki yang rendah sehingga terjadi perilaku tersebut. Tindakan pembuatan saluran distribusi secara liar dilakukan oleh warga yang memiliki rumah tidak pada jaringan jalan utama. Jaringan pipa distribusi utama yang diberikan pemerintah hanya meliputi rumah yang berada pada jaringan jalan utama. Selain itu tindakan tersebut dilakukan karena masyarakat tidak diberikan pengarahan terkait pengelolaan sistem yang baik dan belum ada kelembagaan yang khusus menangani pengelolaan sistem, sehingga tidak ada yang mengontrol perilaku dan perawatan sistem. Adanya perilaku tersebut dikhawatirkan akan menurunkan kinerja sistem jika tidak dibiarkan terus-menerus tanpa ada perbaikan.

Gambar 4. 6 Pembuatan Saluran Pipa Liar ke Rumah

4.5 Karakteristik Kelembagaan

Karakteristik kelembagaan dibedakan dalam kelembagaan sukarela dan kelembagaan yang diprakarsai oleh pemerintah. Untuk mengidentifikasi karakteristik kelembagaan sukarela, digunakan kriteria kelembagaan berdasarkan *voluntary assosiation* yang terdiri dari tipe kelembagaan, frekuensi dan intensitas pertemuan dengan masyarakat/ anggota, sistem voting/ pemilihan, norma dalam kelembagaan, level kelembagaan, dan struktur kelembagaan.

Tipe kelembagaan yang dimaksud adalah bidang kelembagaan seperti kemiskinan, pemberdayaan, kewanitaan dan lain sebagainya. Frekuensi dan intensitas pertemuan yang dimaksudkan adalah frekuensi dan intensitas pertemuan antar anggota kelembagaan. Untuk sistem voting atau pemilihan yang dimaksud adalah persyaratan pemilihan untuk menjadi anggota ataupun menjadi pengurus kelembagaan. Dalam

kelembagaan juga terdapat norma atau aturan yang wajib ditaati oleh anggotanya, dan melihat ketaatan anggota kelembagaan dalam mematuhi norma yang berlaku didalmnya.

Level kelembagaan yang diidentifikasi adalah level kelembagaan dalam kaitannya cakupan kelembagaan. Level kelembagaan di Dusun Ngapus dibagi atas level kelembagaan level dusun, desa, kecamatan, hingga kabupaten. Sedangkan struktur kelembagaan yang dimaksud berupa struktur pengurus dan keanggotaan dalam kelembagaan tersebut.

Dari seluruh kelembagaan yang ada di Dusun Ngapus, belum terdapat kelembagaan yang bergerak dibidang pengelolaan bantuan atau sistem penyediaan air bersih, meskipun Dusun Ngapus sering mendapat bantuan penyediaan air bersih. Kelembagaan swadaya yang ada hanya bergerak dibidang ekonomi dan keagamaan saja.

A. Kelembagaan Swadaya Masyarakat

1. Lumbung Dusun

Kelembagaan Lumbung Dusun di Dusun Ngapus adalah sejenis koperasi simpan pinjam. Kelembagaan ini termasuk dalam tipe kelembagaan dibidang kemiskinan karena tujuan dari kelembagaan ini adalah untuk mensejahterakan masyarakat Dusun Ngapus dengan membantu meningkatkan perekenomian petani Dusun Ngapus dengan menggunakan sistem simpan pinjam dengan bunga sebesar 20% ketika pengembalian pinjaman. Kelembagaan ini dibentuk atas dasar swadaya masyarakat Dusun Ngapus untuk membantu perekonomian para petani di Dusun Ngapus. Kelembagaan Lumbung dusun sudah ada dari tahu 1990 yang beranggotakan semua warga Dusun Ngapus. Pinjaman yang diberikan berupa barang hasil pertanian, pengembaliannya juga berupa hasil pertanian sesuai dengan pinjaman. Misalnya salah seorang warga meminjam beras sebanyak 1 Ton pada awal tanam, maka ketika masa panen orang tersebut harus mengembalikan sebanyak 1,2 Ton. Ketetapan bunga yang diberikan berdasarkan kesepakan masyarakat Dusun Ngapus.

Kegiatan yang dilakukan kelembagaan lumbung dusun ini berupa pertemuan rutin anggota dan simpan pinjam barang hasil pertanian. Pertemuan rutin biasa dilakukan setiap 3 (tiga) bulan sekali ketika musim tanam atau panen. Tetapi jika ada kondisi darurat seperti gagal panen atau adanya permintaan untuk dilakukan pertemuan, maka pertemuan itu akan dilakukan atas kesepakatan pengurus inti. Dalam pemilihan anggota baru atau pemilihan pengurus kelembagaan, tidak ada persyaratan khusus dalam kelembagaan lumbung dusun. Kelembagaan ini bersifat terbuka, semua

masyarakat Dusun Ngapus boleh mengikuti kelembagaan ini, dan untuk menjadi pengurus inti ditentukan dengan musyawarah mufakat. Kelembagaan ini dipimpin oleh ketua Rukun Tetangga (RT) dan pengurus bawahnya ditentukan oleh musyawarah mufakat. Karena anggota dari kelembagaan ini hanya terbatas masyarakat Dusun Ngapus dan tidak mempunyai keterkaitan dengan kelembagaan serupa ditingkat desa atau yang lebih tinggi, maka kelembagaan lumpung dusun di Dusun Ngapus ini merupakan kelembagaan level dusun. Tidak ada norma atau aturan yang mengikat didalam kelembagaan ini, selama anggota dalam kelembagaan saling menjaga kekeluargaan dan tidak melakukan tindak kecurangan dalam kelembagaan. Berikut merupakan struktur kelembagaan dari lumbung dusun ini.

Gambar 4. 16 Struktur Kelembagaan Lumbung Dusun Ngapus

2. Poktan

Poktan (Kelompok Petani) merupakan kelembagaan swadaya masyarakat Dusun Ngapus yang termasuk dalam tipe kelembagaan dibidang kemiskinan yang bertujuan untuk menaungi kebutuhan pertanian petani di Dusun Ngapus. Kebutuhan pertanian tersebut antara lain pupuk dan bibit pertanian. Biasanya pupuk dan bibit diperoleh dari pembelian dilakukan secara kolektif oleh pengurus poktan diperoleh dari wilayah kecamatan, sehingga harga yang diperoleh lebih murah. Kelembagaan kelompok tani (poktan) berdiri sejak tahun 2000 dan beranggotakan seluruh masyarakat Dusun Ngapus karena seluruh penduduk Dusun Ngapus bermata pencaharian sebagai petani. Tidak ada persyaratan khusus untuk mengikuti kelembagaan ini selama orang yang ingin menjadi anggota adalah penduduk Dusun Ngapus. Pengurus dibentuk berdasarkan musyawarah bersama terkecuali ketua, karena ketua dipimpin oleh ketua Rukun Tetangga (RT).

Gambar 4. 17 Struktur Kelembagaan Poktan Dusun Ngapus

Pertemuan rutin antar anggota dilakukan setiap sebulan sekali untuk melihat kebutuhan para petani yang belum terpenuhi. Untuk dana pembelian dilakukan secara individu yang dikumpulkan secara kolektif kepada bendahara. Aturan dalam kelembagaan ini hanya sebatas aturan tata karma dalam perkumpulan rutin dan ketepatan membayar iuran kebutuhan pertanian. Kelembagaan ini tidak memiliki keterkaitan dengan kelembagaan lain diluar Dusun Ngapus, karena level kelembagaan ini hanya sebatas kelembagaan tingkat dusun saja.

3. Pengajian

Pengajian merupakan salah satu lembagan keagamaan yang ada di Dusun Ngapus yang terdiri dari Selosoan (Selasaan) dan Muslimat. Selosoan (Selasaan) adalah kegiatan keagamaan berupa pengajian dan tahlil yang dilakukan setiap hari selasa dan beranggotakan bapak-bapak di Dusun Ngapus. Sedangkan Muslimatan adalah kegiatan keagamaan yang diikuti oleh ibu-ibu Dusun Ngapus yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Kelembagaan ini sebenarnya memiliki hubungan dengan kelembagaan serupa pada tingkat desa dan kecamatan, namun karena letak Dusun Ngapus yang jauh dari pusat desa dan aksesibilitas yang buruk, menjadikan kelembagaan ini berkembang hanya setingkat dusun saja. Tidak ada aturan khusus dalam kelembagaan hanya menjaga tata krama dan kekeluargaan setiap anggota menjadi dasar yang dipegang erat oleh setiap anggota kelembagaan. Sistem pemilihan penguruspun dilakukan secara kekeluargaan dan diputuskan sesuai kesepakatan bersama.

4. Diba'iyah

Diba'iyah juga merupakan salah satu lembaga keagamaan yang ada di Dusun Ngapus yang dibentuk berdasarkan swadaya masyarakat Dusun Ngapus. Hanya saja kegiatan keagamaan Diba'iyah ini beranggotakan tidak hanya bapak-bapak, namun juga para remaja di Dusun Ngapus. Kegiatan dari Diba'iyah ini dilakukan setian hari Sabtu

malam bertempat di musholah Dusun Ngapus. Kelembagaan ini merupakan kelembagaan setingkat dusun sehingga tidak memiliki keterkaitan dengan kelembagaan serupa di dusun atau desa lain. Tidak ada aturan khusus dalam kelembagaan hanya menjaga tata krama selama kegiatan berlangsung dan kepada orang yang lebih tua dalam kelembagaan. Sistem pemilihan penguruspun dilakukan secara kekeluargaan dan diputuskan sesuai kesepakatan bersama.

Kepengurusan lembaga keagamaan yang meliputi pengajian dan diba'iyah memiliki struktur organisasi yang sama. Dengan kepengurusan yang sama, diharapkan kelembagaan itu dapat berjalan secara beriringan dan mempermudah kepengurusan kelembagaan yang memiliki tipe yang sama yakni keagamaan.

Gambar 4. 18 Struktur Kelembagaan Pengajian dan Diba'iyah

Kelembagaan pengajian dan diba'iyah diketuai oleh Pak Parman yang merupakan ta'mir dari masjid Ar-Rohman Dusun Ngapus. Untuk pengurus bendahara dipimpin oleh Pak Amin dan Istrinya untuk bendahara pengajian yang beranggotakan ibu-ibu Dusun Ngapus.

B. Kelembagaan Yang Diprakarsai Pemerintah

1. BPD (Badan Permusyawaratan Desa)

BPD merupakan suatu kelembagaan pemerintah seperti LKMD yang bertugas mengawasi kinerja perangkat desa. Kelembagaan ini terbentuk sejak tahun 2008. Pejabat BPD memiliki masa menjabat selama 5 (lima) tahun dan dipilih secara demokrasi. Pejabat di Dusun Ngapus dipilih secara kesepakatan bersama penduduk Dusun Ngapus dan berdasarkan kesediaan calon yang diusulkan.

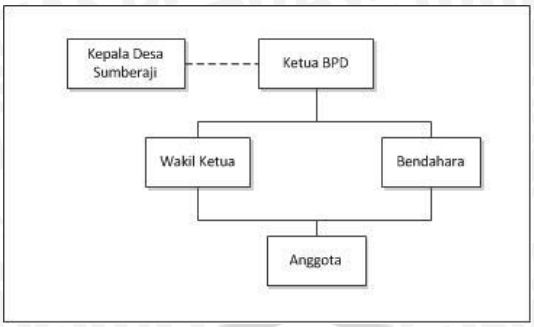

Gambar 4. 19 Struktur Kelembagaan BPD

2. Posyandu

Posyandu merupakan salah satu kelembagaan yang diprakarsai oleh pemerintah yang bergerak dibidang kesehatan dan perpanjangan tangan dari puskesmas pada tingkat dusun untuk dapat menjangkau masyarakat lebih dalam lagi. Kelembagaan posyandu termasuk dalam kelembagaan level desa dan kecamatan. Pada kelembagaan posyandu terdapat kader sebagai perantara masyarakat Dusun Ngapus dan pihak puskesmas skala kecamatan ataupun desa. Kader disini juga sebagai pengamat perkembangan kesehatan dan pertumbuhan masyarakat terutama balita di Dusun Ngapus. Di Dusun Ngapus memiliki 2 orang kader. Kegiatan rutin yang dilakukan meliputi penimbangan balita yang dilakukan setiap sebulan sekali dan pemberian vitamin yang dilakukan setiap bulan Februari dan Agustus. Anggota posyandu di Dusun Ngapus adalah bayi yang berumur kurang dari 5 (lima) tahun sebanyak 16 anak yang terdiri dari 10 balita perempuan dan 6 balita laki-laki.

Struktur kelembagaan posyandu di Dusun Ngapus diketuai oleh kader. Pada struktur kelembagaan posyandu Dusun Ngapus tidak terdapat bendahara, karena pengelolaan keuangan dilakukan oleh sekretaris. Struktur kelembagaan posyandu dapat dilihat pada Gambar 4.19 berikut.

Gambar 4. 20 Struktur Kelembagaan Posyandu

Tabel 4. 11 Karakteristik Kelembagaan Swadaya Masyarakat Berdasarkan *Voluntary Assosiation*

Kelembagaan Kriteria	Lumbung Dusun	Kelompok Tani	Pengajian	Diba'iayah
Tipe kelembagaan	Ekonomi	Ekonomi	Keagamaan	Keagamaan
Frekuensi dan intensitas pertemuan	3 (tiga) bulan sekali ketika musim tanam atau panen dan ketika pada kondisi darurat dan perlu dilakukan pertemuan	sebulan sekali untuk melihat kebutuhan para petani yang belum terpenuhi	Setiap satu minggu sekali pada masing-masing pengajian (pengajian muslimat dan selasaan)	Setiap satu minggu sekali pada hari sabtu
Sistem voting/ pemilihan anggotan dan pengurus	Musyawarah mufakat	Musyawarah mufakat	Musyawarah mufakat	Musyawarah mufakat
Norma dan aturan dalam kelembagaan	Tidak ada norma atau aturan yang mengikat didalam kelembagaan ini, selama anggota dalam kelembagaan saling menjaga kekeluargaan dan tidak melakukan tindak kecurangan dalam kelembagaan	Aturan dalam kelembagaan ini hanya sebatas aturan tata karma dalam perkumpulan rutin dan ketepatan membayar iuran kebutuhan pertanian	Menjaga tata krama dan kekeluargaan setiap anggota menjadi dasar yang dipegang erat oleh setiap anggota kelembagaan	Menjaga tata krama selama kegiatan berlangsung dan kepada orang yang lebih tua dalam kelembagaan
Level kelembagaan	Dusun	Dusun	Desa, namun berkembang hanya sebatas tingkat dusun	Dusun
Struktur kelembagaan	Diketuai oleh ketua RT dan pengurus lain ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama dalam kelembagaan		Kelembagaan ini diketuai oleh ketua ta'mir masjid di Dusun Ngapus karena kedua kelembagaan ini memiliki tipe kelembagaan yang sama, sehingga untuk memudahkan kepengurusan ditetapkan kepengurusan yang sama.	

Sumber : Hasil Analisis, 2014

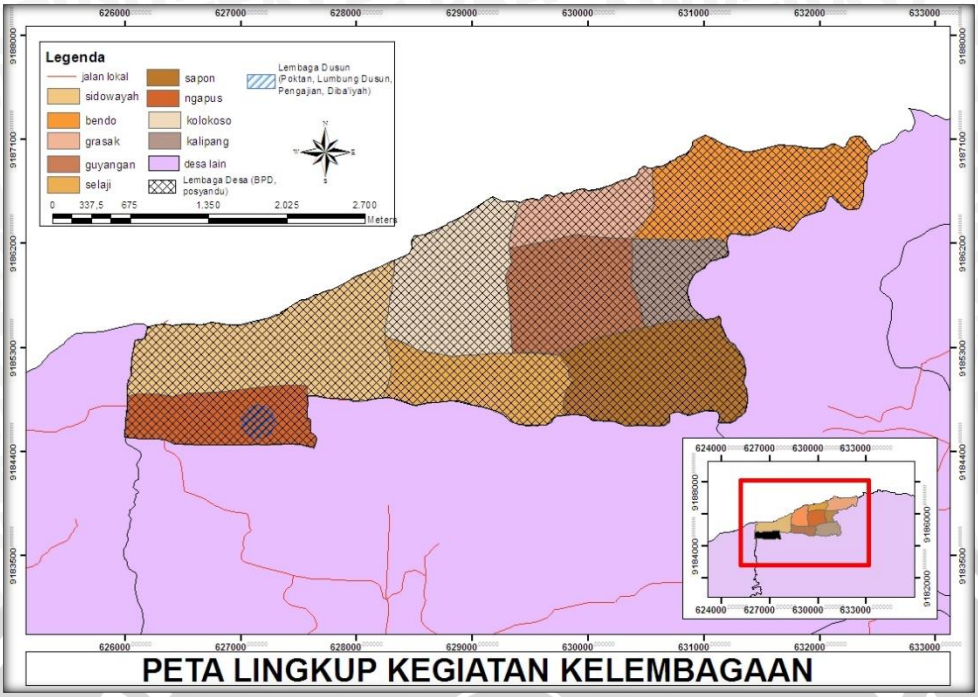

Gambar 4. 21 Lingkup Kegiatan Kelembagaan di Dusun Ngapus

Gambar 4.20 diatas menunjukkan lingkup kegiatan dari setiap kelembagaan yang ada di Dusun Ngapus. Kelembagaan dusun memiliki lingkup kegiatan terbatas di Dusun Ngapus saja yang ditunjukkan dengan arsiran warna biru pada gambar tersebut. Sedangkan kelembagaan tingkat desa seperti BPD dan Posyandu memiliki lingkup kegiatan satu desa. Hal itu menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan kelembagaan posyandu dan BPD tidak terbatas di Dusun Ngapus saja, kegiatan kelembagaan tersebut dapat dilakukan di dusun lain di Desa Sumberaji.

4.6 Social Network Analysis

4.6.1 Rate of Participation

Analisis *rate of participation* dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat di Dusun Ngapus dalam kelembagaan yang ada. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat, maka hal tersebut dapat meningkatkan usaha pemberdayaan masyarakat. Apabila antusiasme masyarakat terhadap kelembagaan yang ada sudah cukup tinggi, maka pemberdayaan masyarakat akan lebih mudah dilakukan.

Selajutnya akan dibahas mengenai tingkat partisipasi masyarakat Dusun Ngapus dengan menggunakan perhitungan tingkat partisipasi. Matriks awal berisi data keikutsertaan responden terhadap kelembagaan yang kemudian diubah menjadi matriks responden seperti pada sampel Tabel 4.12. matriks resonden tersebut kemudian digunakan sebagai input perhitungan tingkat partisipasi Dusun Ngapus.

Tabel 4. 12 Keikutsertaan Masyarakat Dusun Ngapus terhadap Kelembagaan dan Aktivitas Sosial

	(A)	(B)	(C)	(D)	(E)	(F)	(G)	(H)	(I)	(J)	(K)	(L)	(M)
Suparti (A)	6	6	3	3	4	4	5	3	4	3	3	5	4
Sunarti (B)	6	6	3	3	4	4	5	3	4	3	3	5	4
masi (C)	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
kasmuri (D)	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3
jaeso (E)	4	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3
padi (F)	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4
amin (G)	5	5	3	3	3	4	5	3	4	3	3	5	4
kusnan (H)	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
simin (I)	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4
paimin (J)	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
pisan (K)	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
triswanto (L)	5	5	3	3	3	4	5	3	4	3	3	5	4
sumiran (M)	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4

Sumber : Hasil Analisis (2014)

Rate of Participation = Sum of Diagonal Matrix / Numb of Responden = 181/47 = 3,851

Berdasarkan analisis ***Rate of Participation*** yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa masing-masing masyarakat Dusun Ngapus rata-rata mengikuti 4 jenis kelembagaan yang ada di Dusun Ngapus. Kemudian dari hasil perhitungan tingkat partisipasi tersebut, dikelompokkan kedalam kategori tingkat partisipasi rendah, sedang, atau tinggi seperti terlihat pada Tabel 4.13 dibawah ini.

Tabel 4. 13 Kategori tingkat partisipasi masyarakat Dusun Ngapus

Kategori	Tingkat Partisipasi
Rendah	0-2,3
Sedang	2,4 -4,7
Tinggi	4,7-7

Sumber : Hasil Analisis 2014

Tabel 4. 14 Tingkat partisipasi masyarakat Dusun Ngapus

Dusun	Nilai Tingkat Partisipasi	Kategori
Dusun Ngapus	3,851	Sedang

Sumber : Hasil Analisis 2014

Berdasarkan Tabel 4.14 diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Dusun Ngapus termasuk dalam kategori sedang, karena sebagian besar masyarakat mengikuti kelembagaan sebanyak 4 kelembagaan dari 6 kelembagaan. Keempat kelembagaan yang banyak diikuti merupakan kelembagaan swadaya level dusun. Sehingga ikatan yang terbentuk diantara masyarakat atau anggota kelembagaan cenderung berupa ikatan kedalam dusun saja. Selain itu tidak ada kelembagaan swadaya

yang khusus bergerak dibidang pengelolaan air bersih, sehingga meski masyarakat aktif dalam kelembagaan tingkat dusun namun respon terhadap pembangunan yang diberikan pemerintah masih rendah. Hal itu dikarenakan kelembagaan yang seharusnya dapat dijadikan suatu alat atau sarana untuk meningkatkan partisipasi dan respon masyarakat dalam suatu kegiatan pembangunan dan pengelolaan bantuan tidak menghimbau masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan dan pemeliharaan bantuan.

4.6.2 Analisis Densitas

Analisis densitas digunakan untuk mengetahui kerapatan dari suatu jaringan struktur sosial didalam masyarakat. Nilai densitas juga dapat digunakan untuk melihat seberapa banyak responden yang saling berinteraksi atau memiliki hubungan dekat dalam setiap kelembagaan. Nilai densitas berada pada kisaran 0-1. Nilai maksimum densitas adalah 1, yang berarti bahwa 100% masyarakat pada suatu wilayah sedikitnya mempunyai satu atau lebih kesamaan keanggotaan dalam organisasi yang ada. Hal ini menunjukkan kerapatan hubungan yang sangat tinggi.

Pada penelitian ini, densitas dihitung untuk melihat kerapatan keanggotaan masyarakat Dusun Ngapus. Pada Tabel 4.15 menggambarkan data keikutsertaan masyarakat dalam kelembagaan yang kemudian tabel tersebut menjadi input untuk menghitung nilai densitas di Dusun Ngapus.

Tabel 4. 15 Data Keanggotaan Masyarakat Dusun Ngapus terhadap kelembagaan

Responden	Kelembagaan yang diikuti					
	Poktan	Pengajian	Diba'iyah	BPD	Lumbung Dusun	Posyandu
Suparti	1	1	1	0	1	1
Sunarti	1	1	1	0	1	1
masi	1	1	0	0	1	0
kasmuri	1	0	1	0	1	1
jaeso	1	1	1	0	1	0
padi	1	1	1	0	1	0
amin	1	1	0	0	1	1
kusnan	1	1	0	0	1	1
simin	1	1	1	0	1	0
paimin	1	1	0	0	1	0
pisan	1	1	0	0	1	0
triswanto	1	1	0	0	1	1
sumiran	1	1	1	0	1	0
nariyo	1	1	1	0	1	0
parjo	1	1	1	0	1	0
suto	1	1	0	0	1	0
khodi	1	1	1	0	1	0

Responden	Kelembagaan yang diikuti					
	Poktan	Pengajian	Diba'iyah	BPD	Lumbung Dusun	Posyandu
niti jais	1	1	1	0	1	0
parman	1	0	1	0	1	1
suwaji	1	0	1	0	1	1
sucipto	1	0	1	0	1	0
suroto	1	1	1	0	1	0
kusno	1	1	0	0	1	1
samijan	1	1	1	0	1	0
saji	1	1	1	0	1	0
riaji	1	1	1	0	1	0
wasi	1	0	1	0	1	0
yetno	1	1	1	0	1	0
pasiyo	1	0	1	0	1	1
saidi	1	1	0	0	1	1
sukipan	1	1	1	0	1	0
nasir	1	1	0	0	1	1
tumiran	1	0	0	0	1	1
sarimar	1	1	1	0	1	0
sumadi	1	1	0	0	1	0
ramidi	1	1	1	0	1	0
warji	1	1	0	1	1	0
raji	1	1	1	0	1	0
suraji	1	1	1	0	1	0
sadi	1	1	0	0	1	1
sairin	1	0	0	0	1	1
dasiran	1	1	1	0	1	0
sikam	1	1	0	0	1	1
matali	1	1	1	0	1	0
saekan	1	0	1	0	1	1
nur salam	1	1	1	0	1	0
nanis	1	1	0	0	1	1

Sumber : Hasil Survey (2014)

Berdasarkan perhitungan densitas, dapat dilihat hasil perhitungan nilai densitas pada Tabel 4.16 berikut.

Tabel 4. 16 Nilai Densitas Dusun Ngapus

Nama Dusun	Level Nilai Densitas	Nilai Densitas Dusun
Dusun Ngapus	0,00-0,33 0,34-0,66 0,67-1,00	1,00

Sumber : Hasil Analisis (2014)

Berdasarkan hasil analisis densitas tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kerapatan masyarakat Dusun Ngapus bernilai 1 yang berarti tingkat kerapatan

masyarakat Dusun Ngapus tinggi. Tingginya kerapatan masyarakat di Dusun Ngapus, dapat disebabkan karena masyarakat Dusun Ngapus mengikuti kelembagaan yang sama. Sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dan bertukar informasi dalam suatu kelembagaan.

Kelembagaan yang banyak diikuti oleh masyarakat Dusun Ngapus adalah kelembagaan swadaya. Keberadaan kelembagaan swadaya di Dusun Ngapus menjadi tempat masyarakat untuk berinteraksi dan bekerjasama, sehingga terbentuk suatu jaringan sosial yang kuat antar masyarakat Dusun Ngapus. Hal itu juga menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Ngapus sudah memiliki modal sosial namun modal sosial yang terbentuk cenderung sempit karena interaksi yang terbentuk terbatas pada tingkat dusun saja. Hal itu juga mempengaruhi pengetahuan masyarakat terhadap pemberdayaan dan pentingnya peranserta masyarakat dalam pengelolaan penyediaan air bersih masih rendah. Sehingga respon yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam pengelolaan penyediaan air bersih cenderung negatif, seperti kurangnya perawatan pada bantuan penyediaan air bersih yang pernah diberikan sehingga bantuan tidak berfungsi dalam jangka waktu panjang dan pembuatan saluran pipa distribusi liar yang dapat mengurangi kinerja sistem penyediaan air bersih.

4.6.3 Analisis Sentralitas

Analisis sentralitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi aktor atau individu yang berpengaruh atau memiliki peranan yang kuat dalam jaringan sosial masyarakat Dusun Ngapus. Dengan demikian akan dapat diketahui simpul-simpul kekuatan masyarakat. Selanjutnya individu yang paling berperan tersebut nantinya dapat dipercaya sebagai pemegang kebijakan untuk menyalurkan informasi dari pihak luar baik pemerintah maupun non pemerintah kepada masyarakat Dusun Ngapus.

Analisis sentralitas pada penelitian ini meliputi *degree centrality, closeness centrality,* dan *betweeness centrality.* Analisis sentralitas *Degree Centrality* terdiri dari model *one-mode centrality* dan *two-mode centrality*. Model *one-mode centrality* digunakan untuk menganlisis hubungan antar aktor, dimana 2 aktor dinyatakan memiliki hubungan jika mengikuti kelembagaan yang sama. Sedangkan model *two-mode centrality* digunakan untuk mempelajari hubungan antar aktor, kegiatan, dan hubungan yang terjalin antara keduanya pada saat yang sama. Tabel 4.17 menunjukkan hasil perhitungan sentralitas masyarakat Dusun Ngapus dengan menggunakan model *one-mode.* Nilai g adalah jumlah seluruh responden sebanyak 47 jiwa. Berdasarkan perhitungan sentralitas yang dilakukan diketahui bahwa nilai *degree* maksimal dan

minimum masyarakat Dusun Ngapus adalah 0,46 termasuk dalam kategori sedang yang menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Ngapus memiliki jangkauan yang sedang. Nilai *closeness* yang dihasilkan juga termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai maksimal 1 yang berarti bahwa masyarakat Dusun Ngapus saling terhubung satu dengan yang lain. Oleh karena setiap masyarakat Dusun Ngapus saling terhubung, maka nilai *betweeness* yang dihasilkan sangat kecil yakni 0 yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peran yang sama dan tidak ada yang menjadi mediator dalam jaringan. Berikut merupakan tabel nilai perhitungan sentralitas masyarakat Dusun Ngapus dengan menggunakan model *one-mode*.

Tabel 4. 17 Sentralitas masyarakat Dusun Ngapus

	Masyarakat Pengguna Dusun Ngapus g = 47		
Centrality	C_D	C_C	C_B
Mean	0,46	1	0
Min	0,46	1	0
Max	0,46	1	0
Std Dev	0	0	0
Variance	0	0	0
Level of Centrality (jumlah responden)			
0 – 0,333	0	0	47
0,334 – 0.666	47	0	0
0,667 - 1	0	47	0

Sumber : Hasil Analisis 2014

Nilai sentralitas masyarakat Dusun Ngapus dapat digambarkan dengan *Netdraw* pada Gambar 4.21 berikut.

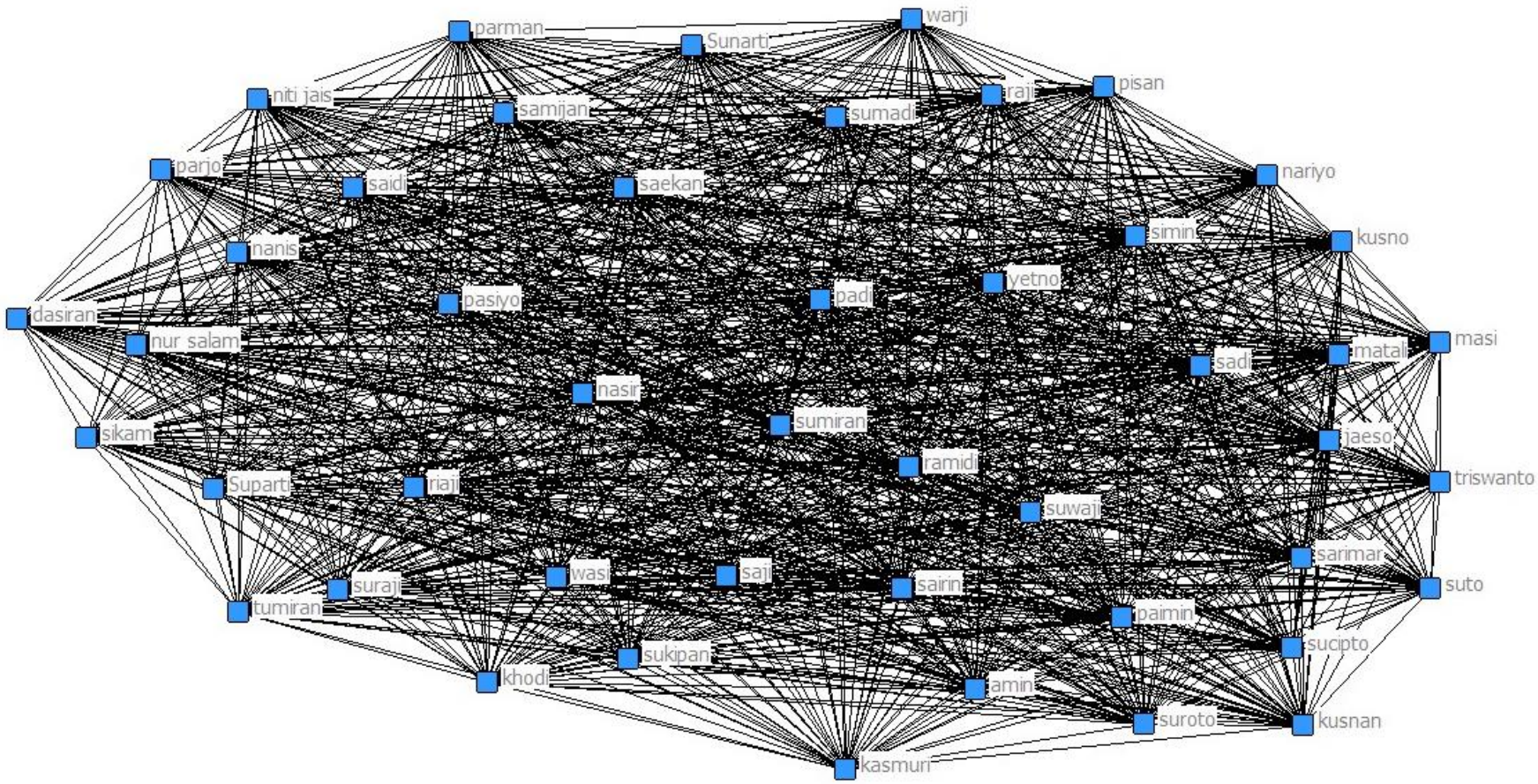

Gambar 4. 22 *Netdraw one-mode centrality* masyarakat Dusun Ngapus

Berdasarkan Gambar 4.21, diketahui bahwa semua masyarakat Dusun Ngapus saling terhubung. Pola yang terbentuk adalah pola sempurna dimana setiap individu terhubung dengan individu lain secara langsung dalam jaringan. Nilai *degree* yang dihasilkan setiap individu sama besar sehingga tidak ditemukan tokoh sentral di Dusun Ngapus. Oleh karena itu dilakukan analisis lanjutan dengan menggunakan model *two-mode* untuk melihat lebih detail hubungan yang terjalin antara aktor, kelembagaan, dan hubungan antara keduanya sehingga peluang diketahuinya aktor sentral akan semakin tinggi.

Analisis *degree centrality* selanjutnya dilakukan dengan menggunakan model *two-mode* dengan format "responden - kelompok masyarakat" seperti terlihat pada gambar 4.22 berikut.

	Suparti	Sunarti	masi	kasmuri	jasno	padi	amin	kusnan	simin	paimin	pisan	triswanto	suminan	maniyo	parjo	suto	kholil	mit jaia	parman	suwaji	sucipto	sureto	kusno	samijan	saji	naji	wasi	yatno	pasiyo	saidi	Poktan	Pengajian	Dibaiyah	BPD	Lumbung	Posyandu
Suparti	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1
Sunarti	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1
masi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0
kasmuri	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1
jasno	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0
padi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0
amin	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1
kusnan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1
simin	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0
paimin	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0
pisan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0
triswanto	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1
suminan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0
maniyo	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0
parjo	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0
suto	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0
kholil	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0
mit jaia	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0
parman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1
suwaji	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1
sucipto	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0
sureto	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0
kusno	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1
samijan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0
saji	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0
naji	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0
wasi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0
yatno	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0
pasiyo	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1
saidi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1
Poktan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0
Pengajian	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0
Dibaiyah	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0
BPD	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Lumbung Dusun	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0
Posyandu	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0

Gambar 4. 23 ***Bipartie Adjency Matrix***

Matriks *Bipartie Adjency* pada gambar 4.22 mempunyai keterangan x_{ij} = 1 jika responden i berpartisipasi dalam kelompok masyarakat j, dan x_{ij} = 0 jika responden i tidak berpartisipasi dalam kelompok masyarakat. Penggunaan model *two-mode centrality* pada analisis *degree centrality* bertujuan untuk melihat lebih detail aktor yang berperan (aktor sentral) di Dusun Ngapus.

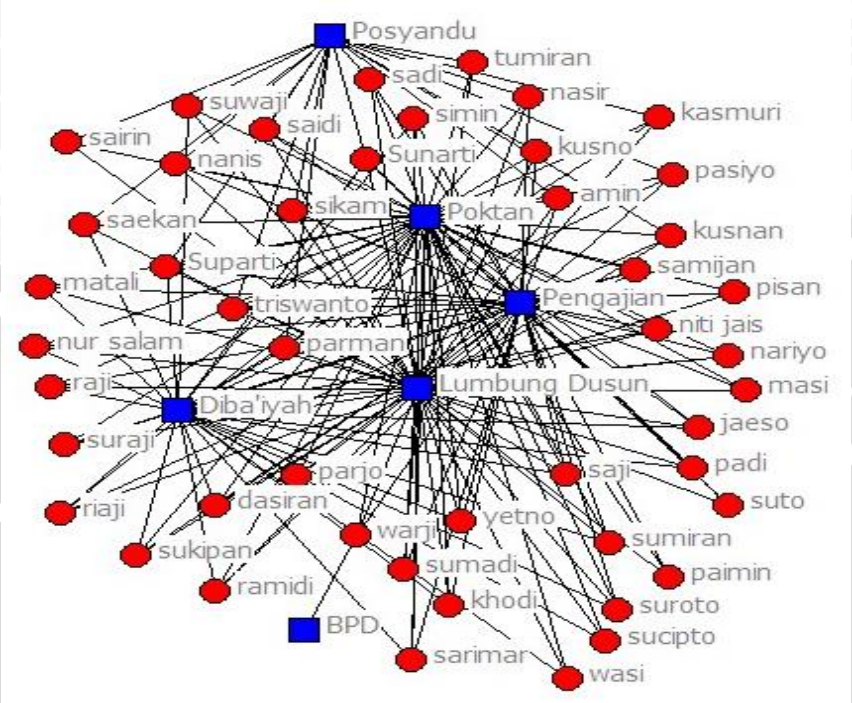

Gambar 4. 24 *Netdraw 2-mode* Masyarakat Dusun Ngapus

Pada gambar 4.23 dapat dilihat bahwa setiap individu di Dusun Ngapus saling terhubung satu dengan yang lainnya melalui kelembagaan yang ada. Pada Tabel 4.18 dan 4.19 berikut ditunjukan hasil perhitungan sentralitas secara keseluruhan untuk masyarakat Dusun Ngapus.

Tabel 4. 18 *Degree Centrality* 2-mode Responden Dusun Dusun Ngapus

	Masyarakat Dusun Ngapus gd = 53,
Centrality	C_D
Mean	0,129
Min	0,019
Max	0,887
Std Dev	0,191
Variance	0,036
Level of Centrality (jumlah responden)	
0 – 0,333	48
0,334 – 0.666	2
0,667 - 1	3

Sumber : Hasil Analisis 2014

Tabel 4. 19 *Closeness* dan *Betweeness Centrality 1-mode* Responden Dusun Dusun Ngapus

	Masyarakat Dusun Ngapus gd = 47	
Centrality	C_C	C_B
Mean	1	0
Min	1	0
Max	1	0
Std Dev	0	0
Variance	0	0
Level of Centrality (jumlah responden)		
0 – 0,333	0	47
0,334 – 0.666	0	0
0,667 - 1	47	0

Sumber : Hasil Analisis 2014

Tabel 4. 20 Degree *Centrality* Hubungan Kelembagaan

	Kelembagaan Dusun Ngapus gd = 6
Centrality	C_D
Mean	0,04
Min	0,03
Max	0,05
Std Dev	0,007
Variance	0,005
Level of Centrality (jumlah responden)	
0 – 0,333	6
0,334 – 0.666	0
0,667 - 1	0

Sumber : Hasil Analisis (2014)

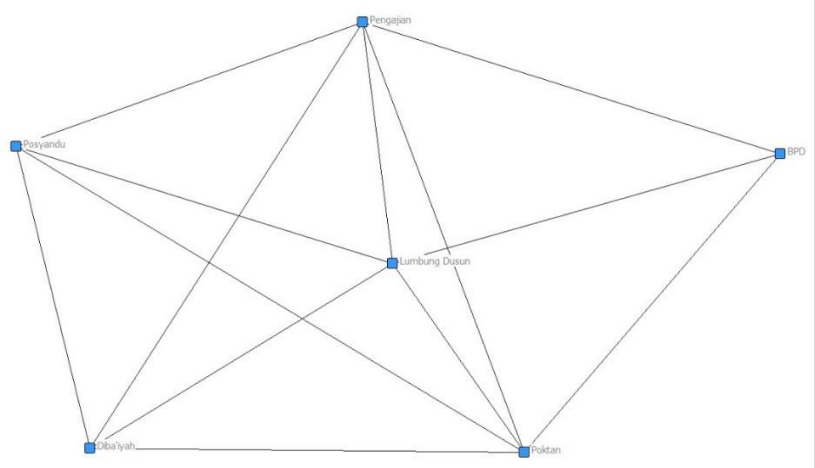

Gambar 4. 24 *Netdraw* Kelembagaan Dusun Ngapus

Berdasarkan hasil perhitungan *two-mode degree centrality* seperti terlihat pada Tabel 4.18 diatas. Nilai g pada Tabel 4.18 berbeda dengan g pada Tabel 4.19. Nilai g pada Tabel 4.19 menunjukkan akumulasi responden dan jumlah kelembagaan yang diikuti oleh masyarakat Dusun Ngapus, sedangkan nilai g pada Tabel 4.18 menunjukkan jumlah masyarakat Dusun Ngapus. Pada Tabel 4.19 dapat diketahui bahwa nilai *degree*

maksimal masyarakat Dusun Ngapus sebesar 0,887 termasuk dalam kategori tinggi yang menunjukkan terdapat aktor yang memiliki jangkauan yang tinggi dalam hubungan dengan responden lainnya di Dusun Ngapus. Namun pada hasil perhitungan yang telah dilakukan, nilai tertinggi yang diperoleh bukanlah nilai individu, melainkan nilai dari suatu kelembagaan yang ada di Dusun Ngapus. Kelembagaan yang memiliki nilai *degree* tertinggi di Dusun Ngapus adalah Lumbung Dusun, Kelompok Tani, dan Pengajian. Pada hasil analisis sentralitas hubungan antar kelembagaan yang terlihat pada Gambar 4.24 juga menujukkan bahwa kelembagaan yang memiliki afiliasi paling banyak adalah Poktan, Pengajian, dan Lumbung Dusun dengan nilai *degree* 0,005. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa kelembagaan tersebut merupakan kelembagaan yang paling dominan di Dusun Ngapus karena keikutsertaan masyarakat dalam ketiga kelembagaan tersebut paling tinggi dibandingkan kelembagaan lainnya.

Hasil *degree 2-mode* dimana diketahui aktor sentralnya berupa kelembagaan menunjukkan bahwa kelembagaan dengan nilai *degree* tinggi tersebut dapat dimanfaatkan dalam penyampaian informasi dan menghimbau masyarakat untuk berperan aktif dalam pengelolaan penyediaan air bersih karena kelembagaan tersebut banyak diikuti oleh masyarakat sehingga intensitas interaksi masyarakat dalam kelembagaan tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelembagaan lainnya. Namun kelembagaan tersebut bukan merupakan kelembagaan yang bergerak dibidang pengelolaan bantuan atau dibidang air bersih, sehingga dalam pertemuan rutin kelembagaan kurang dibahas mengenai himbauan untuk berperan aktif dalam perawatan dan pengelolaan penyediaan air bersih. Akan tetapi adanya kelembagaan Lumbung Dusun, Kelompok Tani, dan Pengajian tersebut jika dimanfaatkan sebagai sarana untuk menghimbau masyarakat untuk berperan aktif dalam pengelolaan bantuan dan penyampaian informasi terkait tata cara pengelolaan penyediaan air bersih, maka informasi yang diperoleh lebih cepat menyebar atau diterima oleh masyarakat Dusun Ngapus. Penyebaran informasi dalam kelembagaan sentral dilakukan melalui struktur kelembagaan tersebut seperti ketua kelembagaan dan pengurus kelembagaan lainnya.

Pada hasil analisis diketahui nilai tertinggi adalah kelembagaan, namun nilai *degree* pada responden masyrakat Dusun Ngapus juga terdapat perbedaan nilai dimana 9 responden memiliki nilai 0,0056, 36 responden memiliki nilai 0,0074, dan 2 responden memiliki nilai 0,093. Responden yang memiliki nilai tertinggi diantara responden lain tersebut adalah Bu Sunarti dan Bu Suparti dimana kedua responden tersebut juga mengikuti seluruh kelembagaan sentral yang ada, namun bukan termasuk

dalam pengurus kelembagaan. Dengan nilai *degree* yang lebih tinggi daripada responden lain tersebut seharusnya dapat menempatkan Bu Suparti dan Bu Sunarti menjadi aktor sentral di Dusun Ngapus, namun karena kedua responden tersebut bukan merupakan pengurus kelembagaan mejadikan pemberdayaan dilakukan melalui struktur/pengurus kelembagaan. Selain itu meskipun nilai dari kedua responden tersebut tinggi, namun nilai *degree* mereka masih termasuk dalam klasifikasi nilai yang rendah sehingga belum dapat menggerakkan responden lainnya untuk aktif dalam pengelolaan bantuan.

Nilai *closeness* maksimal 1 menunjukkan bahwa masing-masing responden saling terhubung dengan responden lainnya tanpa adanya perantara dari responden yang lain. Sehingga nilai *betweeness* yang dihasilkan cenderung rendah, karena tidak terdapat mediator dalam jaringan tersebut dan responden dapat terhubung secara keseluruhan tanpa melalui perantara.

4.7 Struktur Sosial Masyarakat Dusun Ngapus

Struktur sosial yang terbentuk berdasarkan jaringan sosial masyarakat di Dusun Ngapus menunjukkan bahwa jaringan sosial masyarakat Dusun Ngapus memiliki kerapatan jaringan yang tinggi, tingkat partisipasi dalam kelembagaan yang sedang dan indeks sentralitas yang memiliki nilai *Degree* dan *Closeness* tinggi dan nilai *Betweeness* rendah. Melalui jaringan sosial tersebut dapat diidentifikasi tipologi modal sosial masyarakat Dusun Ngapus.

Jaringan sosial yang terbentuk memiliki ikatan yang kuat, level kelembagaan yang ada terdiri dari level dusun dan desa meskipun hanya 3 orang yang mengikuti kelembagaan tersebut. Kelembagaan sebagai tempat berbagi informasi dan pengetahuan yang terlihat dari setiap warga memiliki hak suara yang sama dalam menyampaikan ide dan pengambilan keputusan. Karakterisktik jaringan sosial yang demikian itu menggambarkan tipologi modal sosial *Bridging Social Capital* yang memiliki hubungan horisontal, dan adanya jaringan dari luar yang dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi masyarakat Dusun Ngapus.

Modal sosial *Bridging Social Capital* tersebut menciptakan jaringan sosial yang kuat dan menggerakkan identitas yang lebih luas. Dengan adanya modal sosial yang demikian maka pemberdayaan masyarakat akan lebih mudah dilakukan. Namun berdasarkan temuan empirik diketahui bahwa jaringan sosial yang terbentuk menunjukkan respon masyarakat rendah terhadap pembangunan dan pengelolaan bantuan penyediaan air bersih. Hal itu dikarenakan kelembagaan yang diikuti oleh

masyarakat bukan merupakan kelembagaan yang khusus bergerak dalam pembengunan atau pengelolaan air bersih dan tidak ada tokoh sentral yang dapat menghimbau masyarakat Dusun Ngapus untuk berperan aktif dalam pengelolaan bantu dan menjadi penghubung masyarakat Dusun Ngapus dengan kelembagaan atau komunitas diluar Dusun Ngapus yang berpotensi menambah pengetahuan masyarakat Dusun Ngapus terutama perihal tata cara pengelolaan bantuan penyediaan air bersih yang baik. Hal itu terlihat dari nilai *degree* yang tinggi merupakan nilai dari kelembagaan swadaya yang paling banyak diikuti dan nilai *betweeness* yang rendah.

Modal sosial yang terbentuk berdasarkan jaringan sosial sudah bagus, sehingga jika dilakukan pemberdayaan yang langsung ditujukan ke Dusun Ngapus dapat melalui semua kelembagaan swadaya yang ada. Karena kelembagaan swadaya memegang peranan yang kuat dengan intensitas pertemuan yang tinggi. Namun jika pemberdayaan itu dilakukan melalui desa, maka kelembagaan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana penghubung atau penyampai informasi adalah posyandu. Karena jumlah masyarakat Dusun Ngapus yang mengikuti posyandu cukup banyak berkisar 8% dari jumlah seluruh penduduk. Akan tetapi kelemahannya adalah kelembagaan posyandu ini tidak bergerak dibidang pengelolaan air bersih ataupun pembangunan, sehingga hasil yang diharapkan dalam pemberdayaan tidak akan optimal seperti jika langsung memanfaatkan kelembagaan khusus dibidang pembangunan atau pengelolaan air bersih dan tokoh sentral.